TOTOBUANG		
Volume 7	Nomor 1, Juni 2019	Halaman 73—86

**METODE RESITASI (PENUGASAN) DALAM PEMBELAJARAN MENEMUKAN
GAGASAN DARI ARTIKEL DAN BUKU MELALUI MEMBACA EKSTENSIF**
*(Recitation Methods in Learning Find Ideas from Articles and Books Through
Reading Extensions)*

Sakila

**Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Singkawang
Jalan Pahlawan, Kota Singkawang, Indonesia**

Pos-el: sakilaspd@yahoo.co.id

(Dikirim: 24 Maret 2019; Direvisi: 9 Mei 2019; Diterima: 4 Juni 2019)

Abstract

This writing aims to describe the implementation of learning to find ideas from articles and books through extensive reading with assignment methods. The problem of writing is how the implementation of learning finds ideas from articles and books through extensive reading with the assignment method. To solve the problem and the purpose of writing is used descriptive method with library study data collection method. The writing results illustrate that the implementation of learning finds ideas from articles and books through extensive reading with assignment methods, students' ability to find ideas from articles and books has increased. From the results of writing can be concluded that the use of assignment methods can be used as an alternative to improve students' skills in learning to find ideas from articles and books through extensive reading.

Keywords: reading, extensive, method, assignment, recitation.

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menemukan gagasan dari artikel dan buku melalui membaca ekstensif dengan metode resitasi (penugasan). Masalah penulisan adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran menemukan gagasan dari artikel dan buku melalui membaca ekstensif dengan metode resitasi. Untuk memecahkan masalah dan tujuan penulisan digunakan metode deskriptif dengan metode pengumpulan data studi kepustakaan. Hasil penulisan memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran menemukan gagasan dari artikel dan buku melalui membaca ekstensif dengan metode resitasi, kemampuan siswa dalam menemukan gagasan dari artikel dan buku mengalami peningkatan. Dari hasil penulisan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode resitasi dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menemukan gagasan dari artikel dan buku melalui membaca ekstensif.

Kata-Kata kunci: membaca, ekstensif, metode, penugasan, resitasi.

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran di jenjang sekolah menengah pertama adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran ini merupakan serangkaian proses yang kompleks dan saling berhubungan dengan materi lainnya. Ada 4 (empat) aspek keterampilan berbahasa yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun keempat aspek itu meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berhubungan dan mempunyai kaitan yang

erat dan saling menunjang. Konsep awal yang diterima peserta didik akan berpengaruh terhadap materi selanjutnya. Terkait dengan tujuan dan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia Andayani (2015:42) menyatakan bahwa tujuan dan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama berorientasi pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Fungsi dan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; sarana peningkatan

keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan; dan sarana pemahaman keanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah bahasa Indonesia.

Salah satu materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik di kelas IX SMP adalah menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif. Pembelajaran pada materi ini memiliki tingkat kesukaran dan kepadatan yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena banyaknya cakupan konsep yang harus dikuasai pada materi tersebut sehingga menimbulkan berbagai permasalahan bagi guru dalam menyampaikannya.

Beberapa hambatan yang sering dihadapi dalam pembelajaran materi tersebut adalah sebagai berikut (1) peserta didik sering menghadapi ketidaktepatan dalam menemukan gagasan dari artikel; (2) peserta didik belum mampu menemukan gagasan dari buku dan artikel; dan (3) peserta didik belum mampu dalam mengutip pernyataan dari artikel atau buku sebagai referensi. (4) peserta didik bersifat pasif dalam pembelajaran. Dari fenomena tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik terhadap konsep yang diajarkan sehingga berpengaruh besar pada nilai secara keseluruhan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menghadapi kondisi pembelajaran seperti ini maka dapat dipilih metode pembelajaran yang efektif dan dapat dilaksanakan dengan mudah. Salah satunya adalah penggunaan metode penugasan (resitasi) yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif, khususnya pada materi menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca

ekstensif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Meliyawati (2016:4) guru dalam memanfaatkan metode secara akurat, akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Salah satu jenis metode yang ditawarkan oleh para ahli yang dapat diterapkan dalam proses belajar-mengajar, yang mampu melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar-mengajar adalah metode resitasi (penugasan).

Adapun tujuan dari pembelajaran dengan materi menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif adalah siswa dapat menemukan gagasan pokok dari beberapa artikel/buku serta dapat menulis rangkuman isi bacaan. Diharapkan dengan penggunaan metode tersebut mampu melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Metode ini juga memudahkan pemahaman peserta didik untuk belajar dan berlatih dalam pembelajaran menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dirumuskan permasalahan yakni bagaimanakah penerapan metode resitasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif pada peserta didik kelas IX SMP semester 2?

Tujuan penulisan artikel ini yakni untuk mengetahui penerapan metode resitasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa materi menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif pada peserta didik kelas IX SMP semester 2.

Adapun manfaat penulisan ini yakni untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca

ekstensif. Penulisan ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam melakukan penulisan tinjauan ilmiah dan penelitian selanjutnya. Artikel ini merupakan umpan balik untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam memahami materi menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif, sehingga kemampuan dan minat peserta didik dalam mempelajari materi tersebut semakin bertambah. Serta, memberikan sumbangan yang positif dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada SMP Negeri 2 Singkawang dan sekolah lain pada umumnya.

Penulisan artikel tinjauan ilmiah tentang penggunaan metode resitasi adalah suatu strategi pembelajaran yang dilakukan penulis dengan mengadaptasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Riana Wahyuni, Tahmid Sabri, Endang Uliyanti (2014) dengan judul Penggunaan Metode Penugasan untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Lancar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, yang menyimpulkan bahwa penggunaan metode resitasi membawa pengaruh positif dalam meningkatkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Dari hasil penelitian tersebut disarankan kepada guru yang mengajar pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II untuk menggunakan metode resitasi.

Perbedaan tulisan tinjauan ilmiah ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penggunaan metode ini dilakukan dalam penelitian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan membaca ekstensif dengan objek penelitian peserta didik di jenjang sekolah dasar, sedangkan pada penulisan tinjauan ilmiah ini dilakukan pada mata pelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dan pada siswa kelas IX jenjang sekolah menengah pertama. Sehingga hasil tulisan ini dapat membawa pengaruh pada kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran.

LANDASAN TEORI

1. Membaca

Beberapa pengertian membaca dapat kita jumpai pada beberapa literatur. Depdikbud dalam Maruti (2015:32) mendefinisikan membaca sebagai proses pengenalan simbol-simbol tertulis. Selanjutnya Dalman dalam Meliyawati (2016:1) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini sejalan dengan Meliyawati (2016:3), membaca ialah suatu keterampilan yang dapat dikatakan sebagai bagian dari kegiatan yang sangat kompleks, karena melibatkan beberapa unsur di dalamnya ketika memahami sebuah bacaan yang sedang dibaca. Selanjutnya, Tarigan dalam Meliyawati (2016:3), membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis.

2. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif menurut Wiyanto (2006:58) adalah membaca dengan jangkauan objek baca sebanyak-banyaknya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Tujuan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi/informasi bacaan yang penting dengan cepat, tepat (efektif), dan hemat (efisien). Lebih lanjut Wiyanto (2006:58—59) mengemukakan bahwa dalam membaca ekstensif meliputi tiga kegiatan membaca, yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca survei (*survey reading*). Membaca survei adalah kegiatan membaca dengan meneliti lebih dahulu bacaan yang akan dipelajari atau ditelaah, misalnya meneliti indeks, judul-judul bab, skema buku, dan kerangka buku/daftar isi buku yang akan dibaca.
- b. Membaca sekilas (*skimming*). Membaca sekilas merupakan kegiatan membaca dengan mata yang bergerak cepat ke

seluruh halaman yang dibaca untuk mendapatkan informasi atau penjelasan yang diperlukan, misalnya untuk memperoleh kesan umum isi buku atau artikel dan untuk memperoleh hal-hal tertentu dari bacaan atau katalog.

- c. Membaca dangkal (*superficial reading*). Membaca dangkal adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat luaran dan rekreatif, misalnya membaca bacaan ringan untuk mengisi waktu luang atau membaca cerpen dan novel ringan.

3. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Sijadbat (1993:22), metode mengajar ialah cara atau prosedur dalam mengelola interaksi antara guru dan peserta didiknya bagi berlangsungnya peristiwa belajar. Selain itu Azhar (1993:95) mengemukakan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku bagi guru (metode mengajar), maupun bagi murid (metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan. Gulo (2002) mendefinisikan metode pengajaran sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Metode pengajaran adalah alat untuk mengoperasionalkan apa yang direncanakan dalam strategi. Djamarah (1995:53) mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengertian lain dikemukakan Saputro (1993:143) bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Suryobroto (1986:3) mengemukakan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran atau soal bagaimana tekniknya suatu bahan pelajaran diberikan di sekolah.

4. Jenis-Jenis Metode Mengajar

Beberapa jenis metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru menurut Mulyasa (2005:107) yakni sebagai berikut: (1) Metode Demonstrasi; (2) Metode Inkuiri; (3) Metode Penemuan (metode *discovery*); (4) Metode Eksperimen; (5) Metode Pemecahan Masalah; (6) Metode Karyawisata; (7) Metode Perolehan Konsep; (8) Metode Penugasan (Metode Resitasi); (9) Metode Ceramah; (10) Metode Tanya Jawab; (11) Metode Diskusi.

Senada dengan pendapat tersebut di atas K.O. Gangel, dalam Sijadbat (1993:231) mengemukakan bahwa terdapat banyak jenis metode mengajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk berkomunikasi, berinteraksi dengan peserta didiknya, yakni:

1. Metode yang hanya menekankan komunikasi satu arah, yaitu dari pihak guru kepada peserta didiknya. Metode yang termasuk ke dalamnya ialah ceramah, kuliah, cerita, demonstrasi, dan metode audio visual.
2. Metode yang membangun komunikasi satu arah, yaitu dari peserta didik kepada pengajarnya. Metode yang termasuk ke dalamnya ialah laporan tugas membaca, laporan hasil riset, studi kasus, studi kelompok, studi mandiri, percobaan lapangan, surat-menyurat, survei lapangan, mengikuti buku pegangan, hafalan, tes, *paper*, serta tulisan refleksi.
3. Metode yang membangun komunikasi dua arah, yaitu terjadinya relasi dan interaksi dialogis antara guru dan peserta didik serta di antara sesama murid. Ada tiga kategori metode yang termasuk dapat menciptakan relasi dan interaksi dialogis itu: diskusi kelompok, drama, dan metode proyek.

Berdasarkan jenis-jenis metode mengajar yang dirumuskan K.O. Gangel, metode resitasi yang dibahas dalam tulisan ini termasuk jenis metode yang membangun komunikasi satu arah, yaitu dari peserta didik kepada pengajarnya.

5. Metode Resitasi (Penugasan)

Berdasarkan jenis-jenis metode pembelajaran yang ditawarkan oleh para ahli, maka sebagai seorang guru yang kreatif, dapat menerapkan metode dimaksud, dimana metode tersebut mampu melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Metode pembelajaran tersebut adalah metode resitasi.

Badudu (2003:304) mendefinisikan resitasi adalah 1) bacaan yang disampaikan (dari hafalan) di depan umum, dan 2) hafalan yang diucapkan (misal oleh murid-murid) di depan kelas. Selain itu Sudjana (1989:81) menyatakan bahwa resitasi tidak sama dengan pelajaran rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat merangsang anak untuk lebih aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.

Lebih lanjut Djamarah dan Azwan Zain (2006:85) mengemukakan bahwa metode resitasi adalah metode penyajian bahan yang mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang diberikan siswa dapat dilakukan di kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Pendapat Djamarah sejalan dengan Alipandie (1984:91) bahwa metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya bisa di rumah, di perpustakaan, di laboratorium, dan hasilnya dipertanggungjawabkan.

Sudirman dkk. (1984:141) mengemukakan bahwa metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Slameto (1990:115) mengemukakan bahwa metode resitasi merupakan cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan

hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.

Sumantri dan Johan Permana, (1999:151) menyatakan bahwa metode resitasi merupakan metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar-mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru yang dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau kelompok.

Lebih lanjut Simamora Roymond (2009:58) mengemukakan pengertian metode resitasi yang agak berbeda. Menurutnya, metode resitasi adalah suatu metode pengajaran dengan mengharuskan siswa membuat resume dengan kalimat sendiri.

Menurut Darmadi (2017:194—195), metode resitasi terstruktur adalah pemberian tugas kepada siswa di luar jadwal sekolah atau diluar jadwal pelajaran pada akhirnya dipertanggungjawabkan kepada guru yang bersangkutan. Lebih lanjut menurut Darmadi (2017:195) resitasi ini merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Menurutnya, salah satu strategi belajar bahasa Indonesia yang baik adalah memperbesar frekuensi pengulangan materi/dengan memperbanyak latihan soal-soal sehingga menjadi suatu keterampilan yang dapat melatih diri mendayagunakan pikiran.

METODE

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada pengguna-penggunanya. Penulisan ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Fathoni (2006:95) bahwa suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku, majalah ilmiah, kisah-kisah sejarah, dokumen-

dokumen maupun materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan rujukan dalam penulisan ilmiah.

Adapun sumber data penulisan ini adalah sumber data tertulis yang meliputi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), silabus, serta evaluasi dalam pembelajaran membaca ekstensif. Data-data yang dipergunakan dalam penulisan ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku materi pelajaran Bahasa Indonesia, artikel ilmiah yang bersumber dari internet jurnal, dan ilmiah edisi cetak maupun edisi *online*. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Metode penulisan bersifat studi pustaka. Informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dibahas.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan adalah studi pustaka. Nazir (1998:112) mengemukakan bahwa studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dan lain-lain). Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif.

Adapun tahapan atau langkah-langkah dalam penulisan ini diawali dengan pengamatan awal. Pengamatan awal diprioritaskan pada pembelajaran menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan metode resitasi. Hal ini dilatarbelakangi akan pentingnya materi pembelajaran menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif yang harus dikuasai oleh siswa. Setelah observasi terpenuhi penulis melakukan analisis data dengan metode deskriptif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji dokumen atau arsip dengan menggunakan teknik analisis isi atau disebut *content analysis*. Teknik ini bukan sekadar mencatat isi yang penting dan tersurat dalam dokumen tetapi juga maknanya yang tersirat. Pengolahan data dilakukan dengan tahap-tahap seperti menelaah data, mereduksi data, menyusun data, menafsirkan, dan membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

Alasan Pemilihan

Strategi Pemecahan Masalah

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, seorang guru hendaknya dapat memilih metode pembelajaran yang tepat. Namun dalam memilih metode pembelajaran beberapa hal harus diperhatikan oleh guru yang bersangkutan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ismail (2004:91) bahwa guru bertanggung jawab memilih metode yang hendak dipakai dalam menyampaikan pengajarannya. Selain itu menurut pendapat Ronald Hayman dalam Ismail (2004:91) bahwa metode dipilih oleh guru dan bukan oleh nara didik, hal ini disebabkan oleh karena gurulah yang hendak melakukan pembimbingan kepada peserta didik.

Ada sembilan hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode

pembelajaran (Hayman dalam Ismail (2004:92), yakni:

1. Sesuai dengan kemampuan guru yang mengajar.
2. Sesuai dengan kemampuan naradidik.
3. Sesuai dengan tujuan pelajaran.
4. Sesuai dengan waktu dan kondisi tempat yang tersedia.
5. Sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan.
6. Sesuai dengan jumlah naradidik dalam kelompok.
7. Sesuai dengan minat dan pengalaman naradidik.
8. Sesuai dengan kedekatan relasi naradidik dengan pokok bahasan
9. Sesuai dengan kedekatan relasi guru dengan naradidik.

Namun, ada beberapa faktor yang dapat menentukan pemilihan metode mengajar yang tepat sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert J. Choun dalam Sijadbat (1993:239), yakni:

1. Kemampuan dan keterampilan guru menggunakan metode yang ditetapkan.
2. Tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik (usia, kognitif, spiritual).
3. Besarnya ruangan belajar dan kelompok.
4. Tujuan pelajaran.
5. Keterlibatan peserta didik.
6. Kesesuaian dengan bahan pengajaran.
7. Fasilitas yang tersedia
8. Waktu yang tersedia.
9. Variasi pengalaman belajar.
10. Keterampilan tertentu dari peserta didik.

Petunjuk Dasar dalam Memilih Metode yang Tepat

Ada beberapa petunjuk dasar dalam memilih metode yang tepat (2004:97), yakni:

1. Pahami tujuan pelajaran yang hendak disampaikan. Metode yang tepat dipilih berdasarkan tujuan dan isi pelajaran yang hendak disampaikan.

2. Keterlibatan naradidik. Arti belajar akan menjadi semakin efektif dengan keterlibatan langsung dari naradidik dalam pembelajaran.
3. Faktor usia dan latar belakang naradidik. Pendidikan, kebudayaan, pekerjaan serta lingkungan naradidik.
4. Faktor besarnya kelas/kelompok. Metode ada yang diciptakan untuk digunakan pada kelompok besar dan digunakan pada kelompok kecil.
5. Faktor waktu yang tersedia. Perlu diketahui berapa lama waktu yang tersedia untuk menyampaikan pelajaran.
6. Faktor bahan/sumber yang tersedia. Misalnya buku-buku, alat peraga
7. Kepemimpinan, beberapa metode memerlukan keterampilan khusus dari pemimpinnya.
8. Memakai metode yang bervariasi. Satu kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan memakai beberapa metode sekaligus.
9. Susunan ruangan/formasi.

Implementasi Strategi Pemecahan Masalah

Prosedur Penerapan Metode Resitasi yang Perlu Diperhatikan

Dalam penerapan metode resitasi, terdapat beberapa prosedur yang harus diperhatikan (Wiryawan, 1990:30), antara lain 1) memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima, 2) melatih siswa ke arah belajar mandiri, 3) dapat membagi waktu secara teratur, 4) memanfaatkan waktu luang, 5) melatih untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas dan 6) memperkaya pengalaman di sekolah melalui kegiatan di luar kelas.

Pendapat tersebut di atas senada dengan Sidjabat (1993:259), yakni 1) Harus jelas bagi peserta didik apa manfaat, tujuan, serta bentuk dari tugas, misalnya makalah dan laporan bacaan, 2) Harus dijelaskan bagaimana pekerjaan itu dapat direncanakan dan dikerjakan, serta bagaimana hasil

kerjanya akan dinilai, apakah perlu diadakan pertemuan selama berlangsungnya penelitian dan penulisan.

Berkaitan dengan implementasi metode resitasi dalam pembelajaran membaca ekstensif, Yulian (2016) menyatakan bahwa membaca ekstensif merupakan salah satu cara membaca dengan tujuan agar dapat menjangkau bahan bacaan secara luas. Dengan demikian, akan diperoleh sebuah pemahaman yang cukup memadai mengenai sebuah topik atau permasalahan tertentu. Supaya mampu menerapkan teknik membaca ekstensif secara baik dan benar memang diperlukan sebuah proses latihan yang konsisten (tetap). Selain itu, diperlukan pula kemauan kuat untuk dapat menjangkau bahan-bahan bacaan, baik yang berupa artikel maupun buku. Setelah membaca keseluruhan bahan yang tersedia, siswa dapat mencatat beberapa gagasan penting yang disampaikan, baik melalui artikel maupun buku. Peserta didik juga diharapkan mampu menyeleksi gagasan-gagasan yang diperlukan atau persamaan tema dengan permasalahan yang sedang dibicarakan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah menyuruh peserta didik untuk mencermati artikel sebagaimana tercantum di bawah ini:

Nyamuk: Pemakan Darah?

Oleh: Harun Yahya

Anggapan banyak orang bahwa nyamuk adalah pengisap dan pemakan darah tidaklah sepenuhnya benar. Hanya nyamuk betina yang mengisap darah dan bukan yang jantan. Di samping itu, nyamuk betina mengisap darah bukan untuk keperluan makan mereka. Hal ini disebabkan, baik nyamuk jantan maupun betina, keduanya hidup dengan memakan "nectar", yakni cairan manis yang disekresikan oleh bunga tanaman (sari madu bunga). Satu-satunya alasan nyamuk betina, dan bukan jantan, mengisap darah adalah karena darah mengandung protein yang diperlukan untuk perkembangan dan pertumbuhan telur nyamuk. Dengan kata lain, nyamuk betina mengisap darah untuk mempertahankan kelangsungan hidup spesiesnya.

Nyamuk betina menaruh telurnya, yang diberi makan berupa darah agar dapat tumbuh dan berkembang, pada dedaunan lembap atau kolam-kolam yang berair di musim panas atau gugur. Sebelumnya, nyamuk betina ini menjelajahi wilayah yang ada dengan sangat teliti menggunakan reseptornya (ujung saraf) yang sangat peka yang terletak pada perutnya. Setelah menemukan tempat yang cocok, nyamuk mulai meletakkan telur-telurnya. Telur yang panjangnya kurang dari 1 mm ini diletakkan secara teratur hingga membentuk sebuah barisan teratur. Beberapa spesies nyamuk meletakkan telur-telurnya sedemikian hingga berbentuk seperti sebuah sampan. Beberapa koloni telur ini ada yang terdiri dari 300 buah telur.

Telur-telur yang berwarna putih ini kemudian berubah warna menyesuaikan dengan warna tempat di mana mereka berada. Hal ini berfungsi sebagai kamuflase agar tidak mudah terlihat oleh pemangsa. Larva-larva ini berubah warna melalui berbagai proses kimia yang terjadi pada tubuhnya.

Ketika periode inkubasi telur telah berlalu, para larva lalu keluar dari telur-telur

mereka dalam waktu yang hampir bersamaan. Para larva tersebut mengalami dua kali pergantian kulit sebelum menyelesaikan periode hidup mereka sebagai larva.

Jentik nyamuk mendapatkan makanan dengan cara yang menakjubkan. Mereka membuat pusaran air kecil dalam air dengan menggunakan bagian ujung dari tubuh mereka yang ditumbuhi bulu sehingga mirip kipas. Kisan air tersebut menyebabkan bakteri dan mikroorganisme lainnya tersedot dan masuk ke dalam mulut larva nyamuk. Proses pemapasan jentik nyamuk, yang posisinya terbalik di bawah permukaan air, terjadi melalui sebuah pipa udara yang mirip dengan "snorkel" (pipa saluran pemapasan) yang biasa digunakan oleh para penyelam. Tubuh jentik mengeluarkan cairan yang kental yang mampu mencegah air untuk memasuki lubang tempat berlangsungnya pemapasan. Sungguh, sistem pemapasan yang canggih ini tidak mungkin dibuat oleh jentik itu sendiri.

Nyamuk yang berada dalam kepompong (pupa stage) kini telah dilengkapi dengan seluruh organ dan organenya seperti antena, kaki, dada, sayap, abdomen, dan matanya yang besar. Kemunculan nyamuk dari kepompong diawali dengan robeknya kulit kepompong di bagian atas. Risiko terbesar pada tahap ini adalah masuknya air ke dalam kepompong. Untungnya, bagian atas kepompong yang sobek tersebut dilapisi oleh cairan kental khusus yang berfungsi melindungi kepala nyamuk yang baru "lahir" ini dari bersinggungan dengan air. Masa-masa ini sangatlah kritis, sebab tiupan angin yang sangat lembut sekalipun dapat berakibat kematian jika nyamuk muda tersebut jatuh ke dalam air. Nyamuk muda ini harus keluar dari kepomponganya dan mendekati permukaan air hanya sekadar menyentuh permukaan air.

(Sumber: Ta-Ha Publisher, UK, 1999, dengan perubahan)

Sumber :

<http://bhsindomenyenangkan.blogspot.com/2016/08/membaca-ekstensif.html>

Langkah selanjutnya setelah membaca teks yang bersumber dari artikel dan buku di atas, peserta didik diarahkan untuk mencatat gagasan penting yang ada. Adapun beberapa gagasan penting yang dapat dicatat berdasarkan bacaan "Nyamuk: Pemakan Darah" sebagaimana yang dikutip dari <http://bhsindomenyenangkan.blogspot.com/2016/08/membaca-ekstensif.html> sebagai berikut:

Pada bacaan tersebut, memang secara khusus berbicara tentang nyamuk dengan

tahap-tahap perkembangan dalam hidupnya: nyamuk – telur – larva – jentik – kepompong nyamuk. Ada beberapa hal yang penting dalam bacaan tersebut, di antaranya sebagai berikut.

- a. Secara umum, nyamuk merupakan pemakan *nectar*, yakni cairan manis yang disekresikan oleh bunga tanaman (sari madu bunga).
- b. Hanya nyamuk betina yang mengisap darah.
- c. Protein darah ini digunakan sebagai bahan makanan telur-telur nyamuk.
- d. Sekali bertelur, nyamuk dapat mengeluarkan 300 buah telur yang berupa koloni.
- e. Perubahan warna telur nyamuk berfungsi sebagai kamuflase agar tidak mudah terlihat oleh pemangsa.
- f. Pada fase jentik, makanan mereka berupa bakteri dan mikroorganisme lainnya. Mereka makan dengan cara membuat pusaran air kecil dalam air.
- g. Fase sobeknya kepompong merupakan masa kritis nyamuk, sebab tiupan angin yang sangat lembut sekalipun dapat berakibat kematian bagi nyamuk.

Pengambilan gagasan atau pengetahuan yang terdapat pada bacaan disesuaikan dengan keperluan. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pengambilan gagasan ataupun pengetahuan dari artikel yang dibaca diperlukan pemilahan atau penyeleksian. (<http://bhsindomenyenangkan.blogspot.com/2016/08/membaca-ekstensif.html>)

Langkah-Langkah Penggunaan Metode Resitasi

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode resitasi (Djamarah dan Aswan Zain, 2006:86), antara lain:

1. Fase Pemberian Tugas
Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:
 - a. Tujuan yang akan dicapai.

- b. Jenis tugas jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- c. Sesuai dengan kemampuan siswa.
- d. Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- e. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut. Dalam fase ini tugas yang diberikan kepada setiap anak didik harus jelas dan petunjuk-petunjuk yang diberikan harus terarah.

2. Langkah Pelaksanaan Tugas

- a. Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru.
- b. Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
- c. Dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
- d. Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang dia peroleh dengan baik dan sistematis. Dalam fase ini anak didik belajar (melaksanakan tugas) sesuai tujuan dan petunjuk-petunjuk guru.

3. Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

- a. Laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
- b. Ada tanya jawab diskusi kelas.
- c. Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya. Dalam fase ini anak didik mempertanggungjawabkan hasil belajarnya baik berbentuk laporan lisan maupun tertulis. Karena tugas yang dikerjakan pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan maka siswa akan terdorong untuk mengerjakan secara sungguh-sungguh. Dengan metode ini sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu lebih mendalam.

Sudirman (1984:145) juga merumuskan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan metode resitasi, yaitu:

1. Tugas yang diberikan harus jelas.

2. Tempat dan lama waktu penyelesaian tugas harus jelas.
3. Tugas yang diberikan terlebih dahulu dijelaskan/diberikan petunjuk yang jelas, agar siswa yang belum mampu memahami tugas itu berupaya untuk menyelesaikannya.
4. Guru harus memberikan bimbingan utamanya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau salah arah dalam mengerjakan tugas.
5. Memberi dorongan terutama bagi siswa yang lambat atau kurang bergairah mengerjakan tugas.

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Adapun rincian langkah-langkah kegiatan dapat dipaparkan sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan

- 1) Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik.
- 2) Guru bersama peserta didik melakukan tanya jawab tentang gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif.
- 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar terbiasa membaca beberapa artikel dan buku.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Peserta didik membaca artikel/buku.
2. Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang gagasan pokok dalam artikel/buku.

Elaborasi

3. Peserta didik mencari gagasan pokok dalam artikel/buku.
4. Peserta didik menyusun gagasan pokok yang telah ditemukan dalam artikel/buku.
5. Peserta didik membuat rangkuman isi bacaan dalam artikel/buku.

Konfirmasi

6. Peserta didik menilai hasil kerja teman.
7. Peserta didik dan guru membuat simpulan.

Kegiatan Penutup

1. Guru dengan peserta didik melakukan refleksi.
2. Guru menugasi peserta didik untuk menemukan gagasan pokok dan gagasan penjelas dari sebuah artikel.
3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dalam rangka pelaksanaan metode resitasi, dapat dilaksanakan penugasan kepada siswa sebagai berikut:

Penugasan Terstruktur

Peserta didik membaca artikel dari beberapa koran dan menulis gagasan penting.	Waktu: 1 minggu
--	--------------------

Kegiatan Mandiri tidak Terstruktur

Peserta didik membaca buku yang dipinjam di perpustakaan dan mencatat gagasan pentingnya.	Waktu: Kesepakatan guru dan siswa
---	--------------------------------------

Penilaian

Penilaian Pencapaian Kompetensi Dasar

Indikator Penilaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Peserta didik dapat menemukan gagasan dari artikel	Tes Tertulis	Tes Uraian
Peserta didik dapat menemukan gagasan dari buku		

Soal/Instrumen:

1. Tulislah gagasan yang terdapat di dalam artikel/buku yang kamu baca!

Pedoman Penskoran

No.	Kegiatan	Skor
1.	Peserta didik menuliskan gagasan pokok dengan benar	5
2.	Peserta didik menuliskan gagasan pokok tetapi salah	3
3.	Peserta didik tidak menuliskan apa-apa	0

2. Susun gagasan yang kamu temukan menjadi rangkuman isi bacaan!

Pedoman Penskoran

No.	Kegiatan	Skor
1.	Peserta didik menulis rangkuman dengan benar	5
2.	Peserta didik menulis rangkuman, tetapi salah	3
3.	Peserta didik tidak menuliskan apa-apa	0

Skor maksimal

No. 1) = 5

No. 2) = 5

Jumlah = 10

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor Ideal (100)}$$

Hasil yang Dicapai

Adapun hasil yang dicapai pada pembelajaran membaca ekstensif untuk menemukan gagasan dari artikel dan buku dengan menggunakan metode resitasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengaitkan mata pelajaran yang diberikan dengan materi yang lain.

Dalam konteks ini pemberian tugas berarti guru memberikan suatu tugas kepada siswa dan mengaitkannya dengan tugas-tugas yang lain (Hisbullah dan Nurhayati Selvi (2018:38).

2. Siswa akan memperoleh pengetahuan dari hasil belajar dan dapat diingat lebih lama. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hisbullah dan Nurhayati Selvi (2018:39) bahwa salah satu kelebihan dari metode penugasan adalah Pengetahuan yang siswa peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
3. Siswa berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian dalam mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri (Hisbullah dan Nurhayati Selvi (2018:39).

Kendala-Kendala yang Dihadapi

Dalam pelaksanaan pembelajaran, sering ditemukan kendala-kendala yang dihadapi dan hal ini berkaitan dengan kelemahan dan kelebihan dari penerapan metode pembelajaran yang digunakan. Sudirman (1984:142) menguraikan kelebihan dan kelemahan penerapan metode resitasi dalam proses belajar mengajar. Kelebihan dari metode resitasi:

1. Tugas lebih merangsang siswa untuk belajar lebih banyak, baik pada waktu di kelas maupun di luar kelas. Metode ini dapat mengembangkan kemandirian siswa yang diperlukan kehidupan kelak.
2. Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari.
3. Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.
4. Metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar karena kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.

Sedangkan kelemahan metode resitasi, yakni:

1. Siswa sulit dikontrol, apa benar mengerjakan tugas ataukah orang lain.
2. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
3. Sering memberikan tugas yang monoton, sehingga membosankan.

Selain itu Alipandie, (1984:92) juga merumuskan kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar. Kelebihan metode resitasi adalah 1) anak menjadi terbiasa mengisi waktu luangnya, 2) memupuk rasa tanggung jawab, 3) melatih anak berpikir kritis, 4) tekun, giat, dan rajin. Kelemahan metode resitasi, antara lain 1) tidak jarang pekerjaan yang ditugaskan itu diselesaikan dengan jalan meniru, 2) karena perbedaan individual anak, tugas diberikan secara umum mungkin beberapa orang di antaranya merasa sukar sedang yang lain merasa mudah menyelesaikan tugas itu dan apabila tugas sering diberikan maka ketenangan mental pada siswa terpengaruh.

Roymond (2009:58) mengutip pendapat Djamarah merumuskan kelebihan dan kelemahan metode resitasi. Kelebihan metode resitasi adalah:

1. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
2. Peserta didik memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri.

Kelemahan metode resitasi adalah:

1. Kadang kala peserta didik melakukan penipuan yakni peserta didik meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
2. Kadang kala tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
3. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

Alternatif Pengembangan

Tindak lanjut penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif pada siswa SMP, antara lain sebagai berikut:

1. Metode resitasi dapat digunakan dan diterapkan pada materi atau mata pelajaran lain.
2. Pembelajaran dengan materi menemukan gagasan dari artikel dan buku dengan menggunakan metode resitasi dapat melatih diri siswa untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan membaca.
4. Dukungan sekolah yang lebih optimal. Dukungan sekolah berupa penyediaan bahan bacaan di perpustakaan akan meningkatkan kegemaran membaca pada siswa.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa penerapan metode resitasi (penugasan) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif pada peserta didik kelas IX SMP semester 2 melalui beberapa fase yaitu fase pemberian tugas, langkah pelaksanaan tugas, dan fase mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan. Namun, kategori tugas yang diberikan harus jelas, tempat, lama waktu, petunjuk, bimbingan, dan dorongan guru harus jelas diberikan. Pelaksanaan pembelajaran menemukan gagasan dari artikel dan buku dengan menggunakan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, anak menjadi terbiasa mengisi waktu luangnya, memupuk rasa tanggung jawab, melatih anak berpikir kritis, tekun, giat, dan rajin. Metode resitasi menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, materi menemukan gagasan dari artikel dan buku dimana penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya. Melalui penggunaan metode resitasi, hasil belajar siswa kelas IX dalam memahami konsep menemukan gagasan dari artikel dan buku meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipandie, Imansyah. 1984. *Didaktik Metodik Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azhar, Muhammad. 1993. *Proses belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Badudu, J.S. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, H. Abdurahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penulisan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hisbullah dan Nurhayati Selvi. 2018. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Makassar: Aksara Timur.
- Ismail, Andar. 2004. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Maruti, Endang Sri. 2015. *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. Magetan: CV AE Media Grafika.
- Meliyawati. 2016. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputro, Suriyadi. 1993. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*. Malang: IKIP Malang.
- Sidjabat, B.S. 1993. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Simamora, Roymond H. 2009. *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Slameto. 1990. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKS)*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Sudirman, dkk. 1984. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumantri, Mulyani, dan Johar Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Suryobroto. B. 1986. *Mengenai Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Amarta.
- Wahyuni, dkk. 2014. *Penggunaan Metode Penugasan untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Lancar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD. Hal 1-9. Dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Volume 3 Nomor 3 tahun 2014*, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/view/4930/0> diunduh 10 Desember 2018 pukul 15:53.

- Wiryan, Sri Anitah. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiyanto, Asul. dkk. 2006. *Mampu Berbahasa Indonesia untuk SMP kelas IX*. Jakarta: Grasindo.
- Yulian, Wawan. 2016. *Membaca Ekstensif*. Dalam <http://bhsindomenyenangkan.blogspot.com/2016/08/membaca-ekstensif.html> Diunduh 8 Desember 2018 pukul 09.34.